

**KEBERADAAN KESENIAN SENJANG
PADA MASYARAKAT KABUPATEN MUSI BANYUASIN
SUMATERA SELATAN**

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Pengkajian Musik Nusantara



Diajukan oleh:

Irawan Sukma
NIM. 12211109

**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing

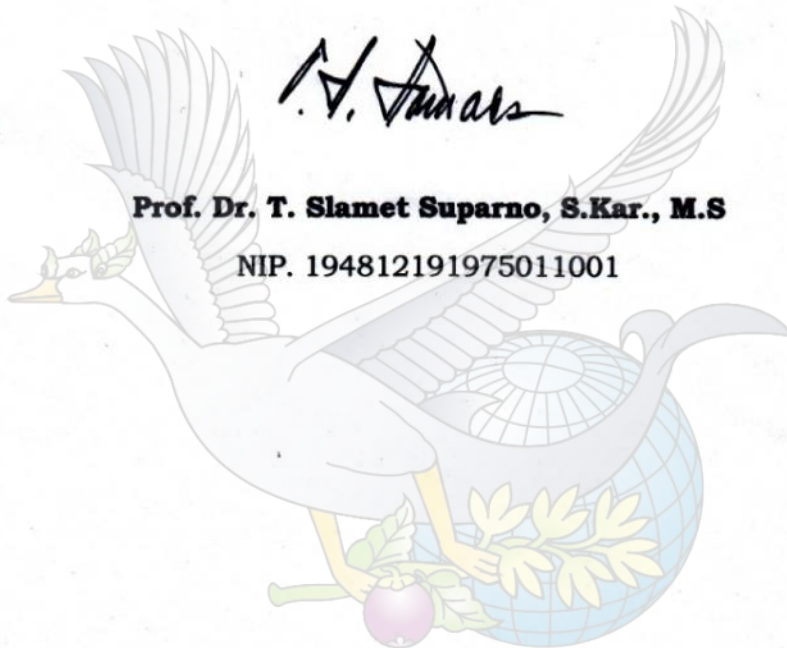
Surakarta, April 2015

Pembimbing



Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S

NIP. 194812191975011001



TESIS

**KEBERADAAN Kesenian Senjang Pada Masyarakat
Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Irawan Sukma

12211109

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 05 Februari 2015

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing,



Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S.

Ketua Dewan Penguji



Dr. Aton Rustandi Mulyana., M.Sn.

Penguji Utama



Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S

Tesis ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar magister seni (M.Sn)
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, April 2015

Direktor Pascasarjana



Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn.

NIP. 195106301998021001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “KEBERADAAN KESENIAN SENJANG PADA MASYARAKAT KABUPATEN MUSI BANYUASIN SUMATERA SELATAN” ini beserta isinya adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 05 Februari 2015

Yang membuat pernyataan



Irawan Sukma

ABSTRAK

Tesis dengan judul “KEBERADAAN KESENIAN SENJANG PADA MASYARAKAT KABUPATEN MUSI BANYUASIN SUMATERA SELATAN”, difokuskan pada beberapa hal yakni: bentuk kesenian Senjang secara tekstual, keberadaan dan fungsi kesenian Senjang secara kontekstual, dan mengapa kesenian Senjang mampu eksis sampai dengan saat ini.

Senjang adalah sejenis sastra lisan yang berbentuk pantun bersahut biasanya ditampilkan berpasangan. Pada awalnya Senjang tanpa disertai instrumen musik. Perkembangan berikutnya Senjang menggunakan instrumen musik. Namun instrumen musik yang dimaksud bukan berfungsi sebagai musik pengiring seperti pada umumnya suatu lagu, tetapi instrumen musik Senjang berfungsi sebagai penyerta, berupa: *intro*, *interlude*, atau *coda* yang dimainkan secara berulang ulang dengan melodi yang sama. Artinya saat syair pantun dilantunkan oleh pe-Senjang, musik instrumental diam, dan saat musik instrumental berbunyi pe-Senjang diam.

Senjang Musi Banyuasin adalah subyek utama dari penelitian ini, dengan menggunakan metode kualitatif interpretatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumen. Salah satu fungsi Senjang sebagai media propaganda. Selain itu tampilan Senjang sudah lebih pada komersial bergantung keinginan pengguna jasa. Pada saat ini Senjang menggunakan alat musik *keyboard*, karena *keyboard* dianggap lebih praktis, ekonomis dan kecendrungan meniru.

Berdasarkan hasil temuan terkait penelitian tersebut kesenian Senjang masih eksis di hati masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin, terutama pemerintah selalu memberdayakan Senjang di berbagai keperluan propaganda program-program pemerintah.

Kata Kunci: Senjang, pantun, instrumen, propaganda.

ABSTRACT

The thesis entitled “THE EXISTENCE OF THE ART OF SENJANG IN THE MUSI BANYUASIN COMMUNITY IN SOUTH SUMATERA” focusses on a number of points, namely: the textual form of the art of Senjang, the contextual existence and function of the art of Senjang, and the reasons why the art of Senjang manages to exist up to the present day.

Senjang is a kind of oral literature in the form of *pantun*, orpoetry, which is presented in call and response by a pair of performers, and accompanied by musical instruments. Originally, Senjang was not accompanied by musical instruments but in subsequent developments, this became an additional feature. However, the function of the musical instruments is not to provide musical accompaniment as is commonly used in the performance of a song but rather to act as a participant in the performance by providing an introduction, interlude, and coda, which are played over and over with the same melody. In other words, when the poetry is being sung by the Senjang performers, the musical instruments remain silent, and when the musical instruments play, it is the turn of the Senjang performers to be silent.

SenjangMusiBanyuasinis the main subject of this research, which uses a qualitative interpretative method. The data was collected through observation, interviews, and documentation. One of the functions of Senjang is as a medium for propaganda. In addition, Senjang performances have become more commercial in nature, depending on the wishes of the person requesting the performance. In its present form, Senjang uses a keyboard because they keyboard is an instrument which is considered to be more practical and economical and has the potential to imitate other sounds.

Based on the findings of the research, it can be concluded that the art of Senjang continues to exist in the hearts of theMusiBanyuasin community, and the local government in particular continues to empower the art of Senjang by using it as a medium of propaganda for various government programs.

Keywords: Senjang, poetry, instruments, propaganda.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan karunianya kepada umat manusia yang ada di bumi. Atas rahmat dan hidayah-nya, tesis yang berjudul **KEBERADAAN KESENIAN SENJANG PADA MASYARAKAT MUSI BANYUASIN SUMATERA SELATAN** dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Shalawat beserta salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari zaman kegelapan hingga zaman terang benderang yang senantiasa setia hingga akhir zaman.

Pertama-tama dan paling utama, ucapan terimakasih yang tulus kepada Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S selaku dosen pembimbing, yang telah ikhlas dan sabar membimbing dan menyemangati penulis dalam menyusun tesis ini. Selanjutnya ucapan terimakasih disampaikan kepada tim penguji, Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S dan Dr. Aton Rustandi Mulyana., M.Sn, dengan ketulusan dan kesabaran serta kedisiplinannya, menjadikan penulis dapat memahami akan hakekat dari tulisan ini.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada para seniman yang ada di wilayah kabupaten Musi Banyuasin; Wak Mizi (Tarmizi) yang dengan kerendahan hati mau berbagi

pengalaman kepada penulis, memberikan banyak sumbangsuhnya sehingga tulisan ini bisa terselesaikan. Pak Malik, Amrullah, Habibi, Pak Nasir, Romi, Pak Sunaryo, Meri Sagita, wak Kartini, wak Animah, Malison yang mau menemani penulis ke lapangan, serta terkhusus untuk bapak angkatku almarhum Dadang Irawan, semasa hidupnya telah memberikan banyak tuntunan, nasehat serta ilmunya kepada penulis. Sejak tahun 2002, penulis sudah diperkenalkan oleh bapak Dadang Irawan saat menjabat di Dinas Pariwisata Muba, untuk membantunya mengembangkan kesenian Muba khususnya lagu-lagu daerah ciptaannya yang sekarang menjadi populer di kalangan masyarakat Muba.

Saat penelitian berlangsung bapak Dadang Irawan dengan semangatnya mendukung penelitian yang penulis lakukan hingga pada bulan Mei 2014, beliau dipanggil sang Ilahi. Meskipun penulis terpukul atas dipanggilnya menghadap sang Ilahi, namun semangat yang diberikan kepada penulis membuat penulis terpacu untuk menyelesaikan tesis ini. Kepada keluarga bapak Dadang Irawan khususya istri (ibu Sukesih) yang telah penulis anggap seperti ibu sendiri, semoga diberi kekuatan dan ketabahan.

Terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada Pak Hamam Santoso, Pak Ibnu Maja, Emilia, Nek Tin, Popy Widarti,

Sulpai dan Kris yang sudah memberikan banyak informasi tentang keberadaan Senjang di Musi Rawas.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si. sebagai Pembimbing Akademik yang selalu memberikan arahan dan semangat kepada penulis. Selain itu membantu menyelesaikan masalah-masalah internal terkait penulisan tesis ini.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Rektor ISI Surakarta Prof. Dr. Sri Rochana, S.Kar., M.Hum, Direktur Pascasarjana Dr. Aton Rustandi Mulyana., M.Sn, Kaprodi Pascasarjana Dr. Slamet, M.D, dan seluruh dosen Pascasarjana ISI Surakarta Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar., Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra., M.A., Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si., Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum., Prof. Dr. Santosa, M.Mus, M.A, Ph.D., Prof. Dr. Sudiro Satoto., Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S. Kar., Dr. I Nyoman Murtana., Dr. Pramutomo., yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman kepada penulis selama mengikuti studi. Ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada staf TU dan staf perpustakaan Pascasarjana ISI Surakarta, yang telah rendah hati dengan penuh keramahan, membantu dalam setiap kegiatan perkuliahan sampai penulis dapat menyelesaikan proses studi dengan lancar.

Terkhusus ucapan terima kasih kepada istriku tercinta Sri Rahma Wijaya, yang telah dengan setia, membantu, memberikan semangat saat penulis merasa lelah, dengan do'a, dan motivasi yang tinggi sehingga proses studi yang penulis jalani dapat terselesaikan sesuai dengan harapan. Kepada mertua, dan saudara-saudara iparku, terima kasih atas pengertian dan sarannya yang sangat berarti.

Terima kasih yang tulus juga buat mama Sri Khairani, Papa M Karyadi, juga saudara-saudaraku tercinta, Emilia, Khairul, Nurbaiti, Juharni, Martini, Khairuddin serta keponakan-keponakan tersayang yang telah mendoakan penulis untuk diberikan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala SMA Negeri 5 Palembang, bapak Drs. H. Budiono Marihan., M.Si serta segenap guru dan staf TU SMAN 5 Palembang yang telah memberikan semangat dan dukungan moril yang luar biasa kepada penulis sehingga penulis diberikan kelonggaran waktu untuk dapat fokus menyelesaikan studi ini.

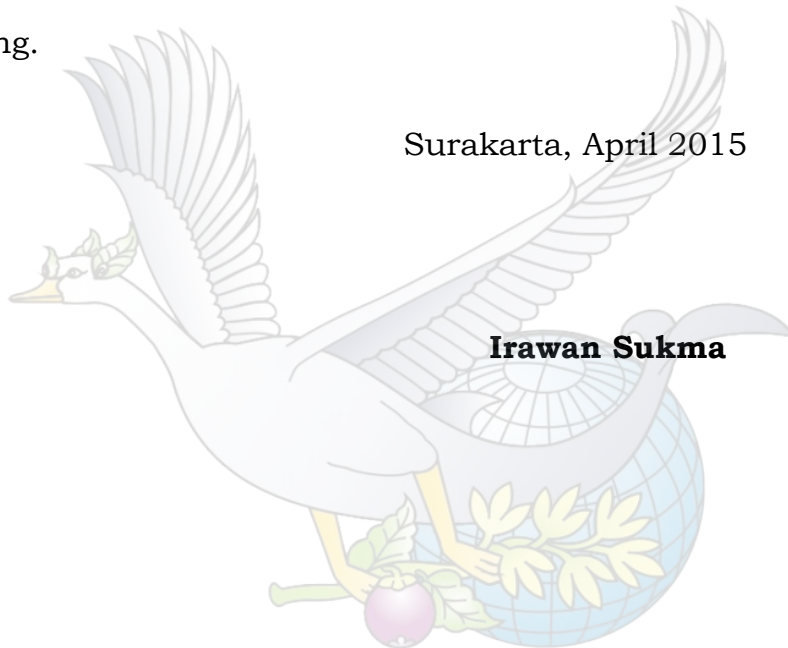
Terima kasih juga kepada sahabat-sahabat seperjuangan, teman mahasiswa angkatan 2012 yang sedikit banyak memberikan support dan saling mengingatkan dikala penulis sedang mengalami *down*. Juga terima kasih kepada *Owner*

Purwacaraka Music School Palembang dan *Conbrio Music School* tempat penulis mengajar dan mendedikasikan ilmu.

Akhirnya, semoga tesis ini dapat memberikan banyak manfaat bagi kita semua, khususnya kalangan seni. Kritik dan saran atas kekurangan yang terdapat dalam penulisan tesis ini sangatlah diharapkan, guna perbaikan dan kemajuan di masa datang.

Surakarta, April 2015

Irawan Sukma



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan atas ridho dan do'amu orang tuaku tercinta

Ayahanda **Abdul Hamid (alm) dan Ibunda Wahiyah (alm)**

serta **Mami Erna**

Terkhusus Istriku tercinta **Sri Rahma Wijaya**

Daku mohon maaf atas segala kesalahan. Terimakasih atas semua kasih sayang kalian. Terkhusus untuk orang tuaku, perjuanganmu dalam mendidik daku sampai kepergianmu membuatku belum bisa membahagiakan kalian. Cinta kalian sangat berarti bagiku.



MOTTO

Dengan Bismillahirrohmannirrohim

“Jika Ku Fikir Aku Bisa, Aku Pasti Bisa”

**“Tak perlu seseorang yang sempurna, cukup temukan orang
yang selalu membuatmu berarti lebih dari siapapun”**

(B. J. HABIBIE)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERSEMBAHAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR PANTUN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Teori	13
G. Metode Penelitian	17
H. Sistematika Penulisan	29

BAB II PERKEMBANGAN BENTUK DAN ISI KESENIAN SENJANG

A. Bentuk dan Isi Kesenian Senjang Non Instrumen.....	30
1. Bentuk Pantun.....	31
2. Lagu Vokal.....	50
3. Isi Pantun.....	65
B. Bentuk dan Isi Kesenian Senjang dengan Instrumen Jidor.....	67
1. Instrumental Jidor.....	68
2. Lagu Instrumen Jidor.....	77
3. Bentuk Pantun.....	73
4. Lagu Vokal	84
5. Isi Pantun.....	93
C. Bentuk Kesenian Senjang dengan Instrumen <i>Keyboard</i>	95
1. Instrumen <i>Keyboard</i>	99
2. Lagu Instrumen <i>Keyboard</i>	101
3. Bentuk Pantun.....	101
4. Lagu Vokal	108
D. Bentuk Senjang Musi Rawas.....	111

BAB III KEBERADAAN DAN FUNGSI SENJANG SECARA KONTEKSTUAL

A. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesenian Senjang Tetap Eksis sampai Saat ini.....	121
1. Faktor Internal.....	122
a. Motivasi Berkarya.....	122
b. Kerjasama	124
2. Faktor Eksternal	125
a. Sosial	125
b. Peranan Pemerintah	127
c. Ekonomi.....	130
d. Politik.....	131
e. Teknologi Canggih	131
B. Fungsi Senjang Non Instrumen.....	133
C. Fungsi Senjang dengan Instrumen Musik Jidor.....	134
D. Fungsi Senjang dengan Instrumen <i>Keyboard</i>	141

BAB IV PENUTUP

Simpulan.....	146
---------------	-----

DAFTAR PUSTAKA.....	148
----------------------------	------------

DAFTAR NARA SUMBER.....	152
--------------------------------	------------

GLOSARIUM.....	154
-----------------------	------------

DISKOGRAFI.....	158
------------------------	------------

LAMPIRAN.....	160
----------------------	------------

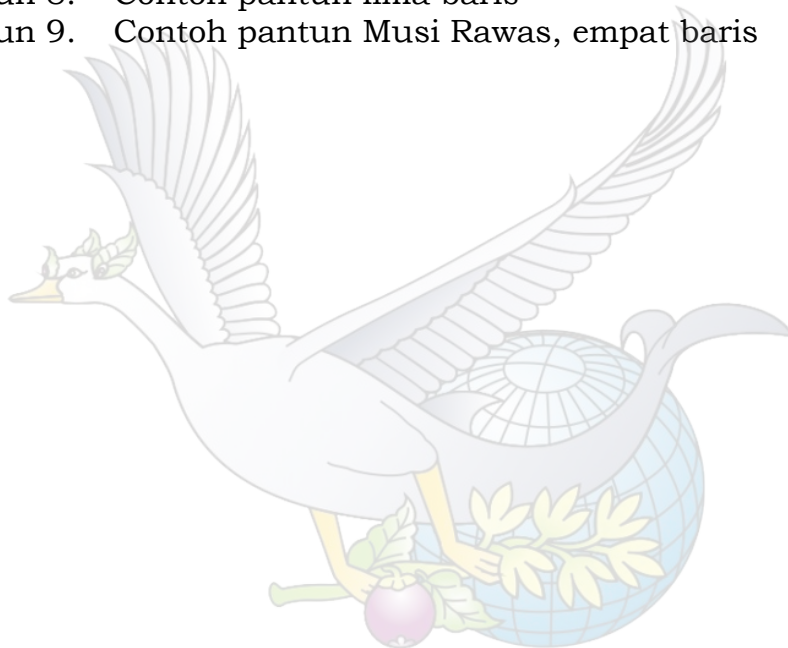
BIODATA PENULIS.....	175
-----------------------------	------------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Seperangkat alat musik Jidor	68
Gambar 2.	<i>Klarinet</i> , salah satu alat musik Jidor	71
Gambar 3.	<i>Kontra bass</i> , salah satu alat musik Jidor	72
Gambar 4.	Alat musik <i>sympals</i> , salah satu alat musik Jidor	72
Gambar 5.	Alat musik <i>Snare drum</i> ,	73
Gambar 6.	<i>Snare drum</i>	73
Gambar 7.	<i>Alto horn</i>	74
Gambar 8.	<i>Terompet</i>	75
Gambar 9.	<i>Saxophone</i>	76
Gambar 10.	<i>Trombone</i>	77
Gambar 11.	Senjang yang ditampilkan bersama musik Jidor	83
Gambar 12.	Kostum pe-Senjang laki-laki dan wanita	97
Gambar 13.	Pe-Senjang pentas pada Festival Randik 2009	97
Gambar 14.	Alat musik <i>keyboard</i>	99
Gambar 15.	Pe-Senjang tampil pada Festival Randik 2008	107
Gambar 16.	Sekretariat musik Jidor	130
Gambar 17.	Salah satu Juri lomba Senjang Festival Randik 2013	160
Gambar 18.	Lokasi Penelitian di Kabupaten Musi Rawas.....	160
Gambar 19.	Kediaman Tarmizi di Kayu Are	161
Gambar 20.	Suasana Desa Tebing Bulang.....	161
Gambar 21.	Pe-Senjang Desa Tebing Bulang	162
Gambar 22.	Kantor Kepala Desa Tebing Bulang	162
Gambar 23.	Pe-Senjang dalam Festival Pelajar 2010	163
Gambar 24.	Lomba Senjang HUT RI 2007	163
Gambar 25.	Suasana latihan Senjang di halaman Dispapar	164
Gambar 26.	Pe-Senjang pemula latihan bersama pelatih	164
Gambar 27.	Foto bersama pemain Jidor.....	165
Gambar 28.	Rumah adat Sekayu.....	165
Gambar 29.	Wawancara dengan Hamam Santoso.....	166
Gambar 30.	Wawancara dengan Dadang Irawan	166
Gambar 31.	Festival Randik 2014	167
Gambar 32.	Musik Tanjidor Betawi	167
Gambar 33.	Musik Jidor tampil di halaman rumah	168
Gambar 34.	Pe-Senjang tampil tunggal	168
Gambar 35.	Senjang tampil pada acara Musi Triboaton	169
Gambar 36.	Senjang Musi Rawas tampil pada acara Symposium ...	169
Gambar 37.	Alat musik <i>Alto horn</i>	170
Gambar 38.	Peta Kabupaten Musi Banyuasin	171
Gambar 39.	Artikel koran Tribun	172
Gambar 40.	Artikel koran Tribun	173
Gambar 41.	Artikel koran Sriwijaya Post	174

DAFTAR PANTUN

Pantun 1.	Contoh pantun tujuh baris	5
Pantun 2.	Contoh pantun empat baris	35
Pantun 3.	Contoh pantun lima baris	40
Pantun 4.	Contoh pantun tujuh baris	44
Pantun 5.	Contoh pantun empat baris	85
Pantun 6.	Contoh pantun lima baris	89
Pantun 7.	Contoh pantun campuran	103
Pantun 8.	Contoh pantun lima baris	114
Pantun 9.	Contoh pantun Musi Rawas, empat baris	116



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Selatan yang terdiri dari atas beberapa suku yang tersebar di 15 kabupaten/ kota, tentu memiliki keragaman seni budaya dan bahasa lokal. Salah satunya adalah bentuk sastra yang disampaikan secara lisan atau dituturkan dari mulut ke mulut yang berkembang di tengah masyarakat. Bentuk sastra ini disebut dengan sastra lisan atau sastra tutur, ada juga yang menyebutnya dengan sastra daerah (Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan, 2014:83).

Dalam masyarakat Melayu pantun merupakan satu corak komunikasi berseni yang digunakan di tempat tertentu, dalam upacara tertentu atau untuk menyampaikan sesuatu dalam maksud tertentu termasuk kiasan atau sindiran. Pantun merupakan bagian dari tradisi lisan, adapun tradisi lisan merupakan salah satu gejala kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat dan isinya dapat mengenai berbagai peristiwa yang terjadi atau kebudayaan pemilik tradisi tersebut (Joko Santoso, 2013:12).

Setiap daerah memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri, terutama dalam adat istiadat maupun kehidupan masyarakat dan

kesenianya. Kabupaten Musi Banyuasin (Muba), sebagai salah satu daerah di Sumatera Selatan, dengan ibu kotanya Sekayu memiliki kesenian yang khas yakni Senjang.

Senjang adalah salah satu bentuk kesenian yang menggunakan media pantun, secara bersahutan antara dua orang atau berpasangan. Namun demikian dapat juga ditampilkan secara tunggal. Senjang dibangun oleh tiga unsur yaitu musik instrumental, lagu vokal dari syair pantun yang dilantunkan, dan tarian, namun ketiga unsur tersebut masing-masing berdiri sendiri. Artinya tidak saling berhubungan seperti pada umumnya sebuah pertunjukan. Saat vokal dari syair pantun Senjang dilagukan oleh pe-Senjang, musik instrumental diam, begitupun sebaliknya saat musik instrumental Senjang dimainkan oleh pemusik, vokal dari pe-Senjang diam. Pe-Senjang hanya bergerak menari-nari mengikuti irama musik Senjang. Inilah keunikan dari Senjang.

Tarmizi,¹ menjelaskan bahwa Senjang diartikan sebagai *kesenjangan* antara masyarakat dengan pemerintah sehingga menimbulkan gap atau jurang kesejahteraan dalam wilayah tersebut, yang kemudian dituangkan dalam bentuk aspirasi melalui kesenian Senjang. Hal ini dimaksudkan untuk menghubungkan antara orang tua dengan generasi muda atau

¹ Tarmizi: Seniman Senjang dan Budayawan Muba, yang membina dan memiliki sanggar sendiri dibawah binaan Dispora & Pariwisata Muba.

dapat juga antara masyarakat dengan pemerintah di dalam menyampaikan ungkapan rasa pada suatu kondisi. Senjang bisa berarti pelampiasan perasaan, media pencurahan hati, baik kesedihan maupun kritikan (Tarmizi, wawancara 25 Mei 2014). Kedua, Senjang diartikan sebagai kiasan karena antara pantun (lagu vokal) yang dibawakan secara bersahutan dan lagu instrumental tidak saling bertemu seperti pada umumnya sebuah penyajian musik (Tarmizi, wawancara 25 Mei 2014).

Biasanya syair pantun Senjang yang dibawakan oleh pe-Senjang secara spontanitas atau tidak terencana. Terlihat jelas saat masyarakat sedang istirahat di depan teras rumah atau di anak tangga rumahnya, setelah seharian beraktivitas di sawah atau di kebun karet, mereka berpantun dan bersenjang. Ini dilakukan untuk menghibur diri, seperti yang diceritakan Animah,² bahwa dahulunya sebelum ada musik penyerta Senjang hanya berupa pantun bersahut (Animah, wawancara, 27 Mei 2014).

Perkembangan Senjang berikutnya menjadi media kontrol masyarakat dalam menyampaikan aspirasi kepada pemerintah, baik pemerintah di lingkungan pedesaan, pemerintah kabupaten, pemerintah propinsi, dan pemerintah pusat. Kemudian berkembang lebih luas menjadi media propaganda dalam

² Animah adalah pe-Senjang dari desa Tebing Bulang kecamatan Sungai Keruh Muba

menyampaikan keinginan penguasa bahkan pengguna jasa yang dilantunkan dalam syair pantun Senjang.

Pada awalnya, Senjang ditampilkan tanpa disertai oleh instrumen musik, kemudian disertai musik tradisional setempat yang sangat sederhana dan terbuat dari bahan alam. Seiring perkembangan waktu dan untuk pemanis tampilan munculah musik instrumen Senjang, yaitu seperangkat Jidor yang mulai ada sekitar tahun 1950-an. Kala itu Jidor dimainkan oleh 14 orang pemain dan delapan jenis alat musik. Kedelapan alat musik itu terdiri atas: dua buah *terompet*, sebuah jidor, sebuah *tambur/senar drum*, dua buah *klarinet*, dua buah *saxophone tenor*, dua buah *saxophone alto*, sebuah *kontra bass*, dan tiga buah *alto horn* (Abdul Malik, wawancara, 28 Mei 2014).³

Sejak 1997 musik Senjang sudah tidak lagi menggunakan perangkat Jidor secara lengkap karena sudah diganti dengan *keyboard*. Namun masih banyak orang, khususnya pengguna jasa Senjang menginginkan tampilan Senjang lengkap dengan musik Jidor (Habibi, wawancara 24 Mei 2014).⁴

Senjang sering ditampilkan di setiap acara resmi bagi orang yang terpandang di kabupaten Muba. Bagi masyarakat berkecukupan atau orang-orang kaya dan terpandang di

³ Abdul Malik adalah pemusik Jidor, biasa memainkan instrumen musik *Saxophone*.

⁴ Habibi adalah pemusik Jidor, dengan menguasai instrumen *trombon* dan pemilik group musik Ngunang.

Kabupaten Muba, Senjang biasanya dilaksanakan pada acara-acara keluarga seperti acara adat perkawinan, peresmian rumah baru, dan syukuran yang lain (Tarmizi, wawancara 26 September 2013). Fakta ini menunjukkan bahwa Senjang adalah keseniannya golongan masyarakat menengah ke atas. Karenanya hanya masyarakat berada saja yang menggunakan jasa kesenian ini.

Penyajian Senjang sangat dinanti oleh masyarakat, selain bersifat menghibur dapat juga berisikan nasehat, komedi, dan humor bahkan terkadang menggambarkan situasi dan kondisi yang terjadi saat itu. Seperti contoh saat Senjang dituturkan pada acara yang kebetulan dihadiri oleh pejabat daerah, pe-Senjang⁵ memberikan kritik yang tidak membuat pihak yang dikritik tersinggung, karena penyampaian selalu didahului permohonan izin dan minta maaf terlebih dahulu dan diakhiri dengan permohonan pamit dan maaf lagi.

Salah satu contoh penggalan, bentuk syair pantun Senjang isinya tentang sindiran, (pantun 1) sebagai berikut.

Kata hati kami sampaikan
Pada Bapak Menteri Sosial
Dan bapak Dirjen serta rombongan
Orang jujur memang pilihan
Harapan rakyat sepanjang-panjang
Kedua insan anti korupsi
Kepada bapak kami berpesan
Bapak jangan Poligami

⁵Pe-Senjang adalah orang yang melantunkan pantun saat Senjang ditampilkan.

Kini hampir setiap kecamatan di Kabupaten Muba memiliki kelompok Senjang. Terlihat dari pelaksanaan Festival Randik setiap tahunnya yang merupakan agenda tetap Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Muba, setiap kecamatan mengirimkan wakilnya satu kelompok Senjang dan sekelompok penari daerah untuk berpartisipasi dalam melestarikan budaya daerah. Ini berarti kesenian Senjang berfungsi sebagai sarana ekspresi estetik dan sekaligus hiburan (Sunaryo, wawancara 30 September 2013).⁶ Menurut Djamaris (2002:18), pantun sangat digemari oleh masyarakat baik orang muda, anak-anak maupun orang tua. Kedudukan dan fungsi tradisi lisan dalam dekade terakhir tampaknya semakin tergeser akibat kemajuan zaman, sistem budaya, dan sistem sosial yang berkembang sekarang.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, Senjang mengalami perubahan baik bentuk pantun, isi, fungsi maupun musik penyerta Senjang, mulai dari keberadaan Senjang non instrumen, sampai pada keberadaannya sekarang yang menggunakan instrumen *keyboard*. Namun demikian, masyarakat pada umumnya dan masyarakat akademik pun belum mengetahui keberadaan Senjang seperti apa yang terjadi di masyarakat Kabupaten Muba, bagaimana perkembangan bentuk, isi, fungsi dan instrumen musik dalam kesenian Senjang. Demikian pula

⁶ Sunaryo adalah Kepala Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Muba yang saat ini masih menjabat.

tampaknya kesenian Senjang kini telah menjadi sarana propaganda para penguasa khususnya di Kabupaten Muba. Oleh karena itu persoalan-persoalan inilah yang akan dijelaskan dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, diperlukan fokus batasan masalah agar tidak terlalu luas dalam proses penjabarannya. Penelitian yang sudah dilakukan terfokus pada keberadaan kesenian Senjang di Kabupaten Musi Banyuasin khususnya di kota Sekayu. Maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana perkembangan bentuk dan isi Kesenian Senjang mulai dari non instrumen, menggunakan instrumen musik Jidor, sampai dengan menggunakan *keyboard* ?
2. Bagaimana keberadaan dan fungsi Kesenian Senjang bagi masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan?
3. Mengapa Kesenian Senjang berkembang menggunakan *keyboard*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut.

- a. Menjelaskan perkembangan bentuk dan Isi Kesenian Senjang mulai dari non instrumen, menggunakan instrumen musik Jidor, sampai dengan menggunakan *keyboard*.
- b. Memberikan gambaran yang jelas tentang keberadaan dan fungsi kesenian Senjang yang berada ditengah-tengah masyarakat Kabupaten Muba, Sumatera Selatan.
- c. Menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan Senjang berkembang menggunakan *keyboard*.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa harapan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dapat menambah referensi kesenian terutama bagi masyarakat seni di Sumatera Selatan khususnya di kabupaten Musi Banyuasin.
2. Dapat bermanfaat bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian lanjutan sebagai sumber informasi.
3. Sebagai masukan bagi Pemerintah Kabupaten Muba khususnya, dan Pemerintah Propinsi Sumatera Selatan

umumnya bahwa Senjang dapat digunakan sebagai promosi seni budaya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian yang dilakukan, diperlukan suatu kajian relevan dari penelitian sebelumnya yang dianggap dapat dijadikan landasan bagi peneliti berikutnya agar tidak terjadi duplikasi. Manfaat utama dari penggunaan hasil penelitian terdahulu adalah menambah wawasan bagi seorang peneliti sebelum terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian. Sebagaimana yang diutarakan Arikunto (2006:47) bahwa terdapat tiga manfaat dari penelitian terdahulu, yaitu: pertama, penelitian terdahulu dapat memperjelas masalah. Kedua, menjajaki kemungkinan dilanjutkannya penelitian yang sudah dilakukan. Ketiga, mengetahui apa yang sudah dihasilkan orang lain bagi penelitian serupa dan bagian mana dari permasalahan yang belum terpecahkan.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan kesenian Senjang dilakukan oleh Ayu Pratiwi, skripsi di Universitas PGRI Palembang dengan judul “Eksistensi Kesenian Tradisional Senjang pada Masyarakat di Kelurahan Serasan Jaya Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan”, 2011. Skripsi ini mendeskripsikan keberadaan kesenian Senjang, baik penjelasan

pantun, pemusik maupun pe-Senjang serta bagaimana peranan dan upaya Pemerintah Kabupaten Muba dalam mengembangkan dan mendukung kesenian Senjang. Sehingga kesenian Senjang menjadi identitas bagi masyarakat kabupaten Muba. Namun hasil penelitian ini belumlah lengkap, karena penelitian yang dilakukan Ayu Pratiwi, terbatas pada satu sudut pandang eksistensi yang dilakukan di satu kelurahan Serasan Jaya kecamatan Sekayu tidak ke daerah kecamatan lain yang keberadaan kesenian Senjang masih berkembang. Dengan demikian ini yang dijadikan dasar untuk melakukan riset yang lebih mendalam, karena penelitian dilakukan tidak hanya di kota Sekayu tetapi ke kecamatan lain di wilayah kabupaten Muba bahkan sampai ke kabupaten Musi Rawas. Bentuk syair pantun, pola (rima), analisis musikal yang dituliskan dalam penotasian mulai dari non instrumen sampai menggunakan *keyboard*. Selain itu perubahan fungsi yang terjadi dan faktor-faktor yang menyebabkan kesenian Senjang mampu bertahan hingga saat ini. Jelas sekali hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ayu Pratiwi.

Skripsi Misral, dengan judul “Kesenian Rabab Pasisia di Kabupaten Pesisir Selatan, Ditinjau dari Perkembangan dan Musikalitasnya”, 1998. Skripsi ini mendeskripsikan bagaimana bentuk dan musikalitas kesenian Rabab dari Minangkabau,

berupa sajian pantun-pantun dan kaba yang didendangkan (dilakukan) secara bergantian oleh dua orang penyaji sambil memainkan instrumen rabab dan gendang. Skripsi ini dipilih karena ada kaitannya dengan bentuk sajian yaitu berupa sastra lisan atau pantun yang ditampilkan dengan perpaduan alat musik. Namun demikian penelitian ini belum lengkap, masih terbatas pada pendeskripsian secara singkat akan objek kajian yang dimaksud, disamping itu objek kajiannyapun berbeda.

Skripsi Budi Arlius Putra, dengan judul “Keberadaan Kesenian Karinok di Desa Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi”, 2002. Skripsi ini mendeskripsikan tentang keberadaan kesenian Karinok yang semula merupakan bagian dari upacara ritual Beselang Nuai bergeser kedudukannya menjadi suatu bentuk pertunjukan hiburan. Permasalahan yang diangkat berupa faktor-faktor penyebab kesenian Karinok masih tetap hidup di tengah masyarakat desa Rantau Pandan. Kaitannya dengan tesis yang dibuat, ada kesamaan mengenai keberadaan, fungsi, dan eksistensi. Bagaimana faktor-faktor internal dan eksternal mempengaruhi keberlangsungan hidup sebuah kesenian, namun terdapat perbedaan yang jelas dengan tesis yang dibuat terutama pada bentuk, isi maupun fungsi serta cara penyajiannya yang berbeda.

Tesis Awaluddin Muin, dengan judul “Gendrang Bajo dan Mappa'dekko Kajian Fungsi Musik pada Ritual Ma'rimpa Salo di Kabupaten Sinjai”, 2006. Penelitian ini mengangkat pokok permasalahan tentang bagaimana kajian organologis dan musikologis serta makna dan fungsi musik Gendrang Bajo dan Mappa'ddekko pada ritual Marimpa Malo. Relevansi dari tesis ini digunakan untuk melihat lebih jelas bagaimana suatu kesenian itu bisa mengalami perubahan fungsi secara multi dengan mengikuti perkembangan zaman.

Tesis Joike Pudi dengan judul “Perubahan Musik Bia di Kabupaten Minahasa Utara”, 2010. Penelitian ini menjelaskan bahwa bentuk seni itu tidak bisa dinilai berdasarkan apa yang tampak oleh indera penglihatan saja, namun juga harus dilihat dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Begitupun musik Bia dari kesederhanaan bentuk fisiknya terkandung nilai-nilai budaya dan karakter masyarakat pendukungnya. Selain itu musik Bia mampu memberi identitas budaya masyarakat di Kabupaten Minahasa Utara. Kajian ini erat hubungannya dengan kajian yang dilakukan untuk memperkuat identitas kesenian Senjang, yang awalnya hanya berupa kesenian biasa bagi masyarakat namun mampu memberikan jati diri bagi masyarakat pendukungnya.

Selain itu hasil riset dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sumatera Selatan dalam pengembangan kesenian daerah

Sumatera Selatan melalui buku *Directori Kesenian Sumatera Selatan* (2006). Buku tersebut mengungkap secara ringkas mengenai sejarah keberadaan dan perkembangan kesenian Sumatera Selatan, di antaranya kesenian Senjang. Juga buku Sastra Tutar, Kegiatan Kreativitas dan Nilai Budaya, Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan (2014). Akan tetapi buku-buku ini kuranglah lengkap, karena data yang disajikan sangatlah terbatas baru mengungkap sebahagian kecil dari kesenian daerah masing-masing kabupaten/kota yang ada di Sumatera Selatan. Dengan demikian penelitian yang dilakukan berbeda dengan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya

F. Landasan Konseptual

Landasan konseptual dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Teori-teori digunakan sepanjang dapat membantu menjelaskan permasalahan.

Berbicara tentang kehidupan seni pertunjukan tradisi, tentu tidak terlepas dari aspek bentuk. Bentuk dapat dikatakan sebagai *wujud* dimaksudkannya kenyataan yang nampak secara *kongkrit* (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara *kongkrit*, yakni *abstrak*, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau yang

dibaca dalam buku. Dalam semua jenis kesenian, visual atau akustis, baik yang *kongkrit* maupun yang *abstrak*, wujud dari apa yang ditampilkan dan dapat dinikmati oleh kita, mengandung dua unsur yang mendasar: bentuk (*form*) dan struktur atau tatanan (*structure*) (Djelantik, 1999:19-20).

Berarti bentuk adalah sesuatu yang terwujud baik yang bisa terlihat atau diraba oleh panca indra maupun yang tidak dapat dilihat atau diraba oleh panca indra kita. Bentuk pantun dan bentuk instrumen musik serta struktur alat musik Senjang inilah yang dijelaskan dalam tesis ini. Bagaimana bentuk syair pantun Senjang non instrumen sampai pada bentuk syair pantun Senjang dengan menggunakan instrumen musik. Dijelaskan pula bagaimana bentuk alat musik Senjang mulai dari alat musik tradisional, seperangkat Jidor hingga *keyboard*. Selain itu bentuk penyajian Senjang juga dijelaskan mulai dari bentuk penyajian non instrumen hingga bentuk penyajian menggunakan instrumen.

Seni pertunjukan sebagai produk estetika manusia berkaitan erat dengan sistem dan situasi sosial budaya masyarakatnya, dapat dijadikan obyek penelitian dari berbagai disiplin ilmu di samping penelitian seni itu sendiri (Rustopo, 1991:6). Hal ini dijadikan sebagai analisis nantinya untuk mengetahui bagaimana kesenian Senjang dapat eksis sampai saat ini, dengan tidak meninggalkan unsur-unsur estetika atau bahkan sebaliknya,

karena pengaruh dari situasi kondisi masyarakat pendukungnya saat ini.

Kesenian Senjang mengalami perubahan bentuk sajian, karena mengikuti perkembangan zaman. Jika pada awalnya Senjang tidak menggunakan instrumen musik, kemudian pementasan Senjang dengan menggunakan seperangkat alat musik Jidor, seiring perkembangan waktu dan kepraktisan, saat ini hanya menggunakan *keyboard* (tunggal) saja. Selain dari pada itu, dua orang pe-Senjang yang biasanya sambil menari dalam melafalkan syair-syair pantun, kini dipercantik dengan penampilan penari latar, dengan tujuan memberikan kesan lebih menarik bagi pertunjukan Senjang. Tak hanya itu syair pantunnya pun disesuaikan dengan situasi dan permintaan dari pengguna jasa. Lain halnya pada pementasan Senjang non instrumen, pe-Senjang tidak menari-nari, hanya berpantun saja sambil bersahut-sahutan atau berbalasan.

Selanjutnya untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan kesenian Senjang di Kabupaten Musi Banyuasin, dimanfaatkan teori *intraestetik* dan *ekstraestetik* Rohidi. Dikatakan bahwa penelitian seni atau tentang seni lazimnya dilakukan dengan dua strategi dasar: pertama berkaitan dengan manifestasi fisik dalam bentuk, corak, struktur, unsur-unsur, asas-asas estetik, media dan teknik penciptaan karya,

dan konsep atau ide penciptaan, yang kesemuanya itu disebut sebagai "*faktor intraestetik*". Kedua, berkaitan dengan faktor-faktor determinan atau signifikan yang secara terpadu menjadi pendukung hadirnya karyaseni yang berkenaan, meliputi aspek-aspek psikologis, sosial, budaya, dan lingkungan alam-fisik serta perubahan-perubahannya, serta pula kebutuhan hidup lainnya yang luas dan baik langsung maupun tidak langsung menjadi bagian terpadu dalam mewadahi perwujudan seni, latar belakang atau konteks inilah disebut sebagai "*faktor ekstraestetik*" (Rohidi, 2011: 75). Dari beberapa unsur yang diungkapkan dalam teori tersebut, digunakan untuk menjelaskan faktor internal dan eksternal apa saja yang mempengaruhi perkembangan kesenian Senjang yang saat ini masih eksis.

Kecuali itu dimanfaatkan pemikiran Hauser, bahwa seni merupakan produk masyarakat, di mana kesenian di antaranya berfungsi sebagai alat kekuasaan, misalnya digunakan sebagai alat propaganda politik (Hauser, 1974:217). Dorongan-dorongan yang datang dari masyarakat pendukung kebudayaan itu sendiri yang sifatnya alami, yang bermakna bahwa manusia didorong ke arah suatu keharusan untuk menyesuaikan diri, artinya melakukan tindakan-tindakan perubahan dan dorongan-dorongan yang datang dari luar pendukung kebudayaan tersebut (Edy Sedyawati, 1981: 53).

Paparan secara umum di atas mencakup tentang fungsi kesenian yang melekat dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan kebudayaan. Dalam konteks ini fungsi kesenian Senjang bergerak dari fungsi sarana ekspresi estetik kemudian secara alamiah berkembang menjadi sarana hiburan dan pada fungsi lain yakni propaganda, dan bersifat sekuler sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan oleh karena itu menggunakan data kualitatif . Data kualitatif yaitu, data berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia. Dalam hal ini penulis bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Dalam penulisan data, metode yang dianggap lebih tepat bukan semata-mata kualitatif melainkan kualitatif interpretatif. Dengan kalimat lain, metode kualitatif, sebagai metode ilmu-ilmu sosial, dalam ilmu-ilmu humaniora, khususnya Kajian Budaya, perlu diperluas dengan cara-cara penafsiran yang secara khas bersifat tekstual, sebagai kualitatif interpretatif. Deskripsi data, meskipun sudah dikategorikan secara berbeda, bahkan sudah dihubungkan dengan data sejenis, pada dasarnya belum merupakan analisis yang sesungguhnya sehingga harus dilanjutkan dengan metode lain, yaitu interpretasi. Interpretasi

adalah penafsiran itu sendiri yang menguraikan segala sesuatu yang ada, dibalik data yang ada (Ratna, 2010:306).

Fokus penelitian ini lebih menekankan pada perkembangan bentuk, isi, fungsi dan eksistensi kesenian Senjang yang ada di kabupaten Musi Banyuasin.

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini dilakukan di Sekayu dan kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan, yang merupakan urat akar (pusat) dari tumbuhnya kesenian Senjang. Ditetapkannya Kabupaten Muba sebagai fokus wilayah penelitian karena oleh masyarakat kabupaten Muba, Sekayu sebagai ibukota Kabupaten Muba merupakan kelahiran kesenian Senjang yang sampai saat ini keberadaannya masih dapat ditemukan dengan mudah. Namun demikian, penelitian juga dilakukan di luar Sekayu bahkan ke Kabupaten Musi Rawas (Mura).

Kabupaten Musi Rawas yang merupakan perbatasan dengan kabupaten Muba juga menjadi sumber data tambahan, karena diyakini ada unsur kesamaan Senjang yang ada di Muba, yaitu Senjang “Muara Beliti”. Keberadaan Senjang di Musi Rawas akibat adanya perpindahan penduduk dari suatu daerah kedaerah yang lain. Dari observasi dan wawancara mendalam di lapangan didapat

informasi bahwa Senjang Musi Rawas sudah ada sejak masa pra-Kemerdekaan. Bentuk sajian Senjang yang ada di Kabupaten Musi Rawas tidak mengalami perubahan seperti yang terjadi di Kabupaten Muba, artinya masih relatif sama dan terus dipertahankan. Kecuali itu, jarak antara Kabupaten Musi Rawas dengan Kabupaten Muba tidak begitu jauh sekitar 100 kilometer yang dapat ditempuh selama dua jam, sehingga dapat dengan mudah dijangkau. Penelitian ini dimulai sejak September 2013, dan berakhir sampai dengan Oktober 2014, yang meliputi penyusunan proposal, pelaksanaan penelitian, hingga penulisan laporan hasil penelitian dalam bentuk tesis.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yakni: observasi, wawancara, dan dokumen. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini maka diperlukan data yang akurat sehingga hasil yang dicapai mampu menjawab permasalahan tersebut.

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pertunjukan kesenian Senjang yang sedang dipentaskan, baik pada peristiwa Festival Randik di Sekayu pada bulan September 2013 dan September 2014 maupun saat latihan di Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata (Dispopar) Muba pada setiap hari Selasa jam 15.00 WIB yang merupakan kegiatan rutin dari program yang direncanakan. Selain itu pengamatan langsung yang dilakukan di Desa Tebing Bulang Sungai Keruh pada tanggal 25 Mei 2014 dengan melihat secara langsung bagaimana Senjang dilantunkan oleh para sesepuh (seniman) Senjang tempo dulu.

Dalam Festival Randik yang bertepatan dengan hari jadi kabupaten Muba, 26-29 September 2013 diadakan lomba Senjang antar pelajar SMP/SMA dan sanggar se-Kabupaten Muba, dilakukan rekaman audio visual saat pe-Senjang tampil, juga saat latihan bersama di kantor Dispopar Muba, lengkap dengan peralatan Jidor. Selanjutnya dilakukan observasi mengenai keberadaan kesenian Senjang di Kabupaten Musi Rawas di Desa Selangit pada bulan Maret 2014.

b. Wawancara Mendalam

Salah satu teknik pengumpulan data yang lazim dipergunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan kepada narasumber (informan)⁷ yang terlibat langsung sebagai pelaku. Senjang, hal ini dilakukan secara berulang tidak hanya satu kali dimaksudkan untuk mendapatkan informasi data yang diperlukan secara akurat. Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial informal antara seorang peneliti dengan para informannya. Selanjutnya cara perolehan informan penelitian menggunakan mekanisme disengaja (*purposive*) dan gelinding bola salju (*snowballing*). Mekanisme disengaja artinya sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Mekanisme gelinding bola salju (*snowballing*) artinya informan-informan penelitian diperoleh di lapangan berdasarkan informasi yang diperoleh dari para informan, bukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Dalam hal ini para informan

⁷ Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Ada dua kategori informan: informan pengamat dan informan pelaku. Para informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Dalam berbagai literatur mereka ini disebut pula informan kunci. Para informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang fikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri (Afrizal, 139).

diperoleh ketika peneliti berada di lapangan tanpa kriteria identitas informan yang jelas yang telah ditetapkan sebelum turun ke lapangan. Makin lama seseorang melakukan penelitian, makin banyak orang yang berhasil diwawancarai, ibarat bola salju yang menggelinding, makin lama bola menggelinding di atas salju makin banyak salju yang menempel di bola (Afrizal, 140-141). Hal ini dimaksudkan agar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat dijawab oleh banyak narasumber yang justru akan memperluas masukan informasi sehingga akan mendapatkan informasi yang akurat dan tajam.

Dalam hal ini telah ditentukan informan kunci. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Tarmizi dan Dadang Irawan. Dipilih mengingat yang bersangkutan adalah seniman sekaligus budayawan yang memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman. Selain itu Tarmizi pernah melakukan observasi dan pendataan dengan mengidentifikasi keberadaan para seniman yang ada di Musi Banyuasin. Sedangkan Dadang Irawan pernah menjabat sebagai Kabid Kebudayaan pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Musi Banyuasin. Pelaksanaan wawancara dilakukan berulang-ulang, seperti halnya saat wawancara dengan Tarmizi dan Dadang Irawan, dilakukan dalam kondisi yang berbeda-beda.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh peneliti agar wawancara mendalam yang dilakukan dapat menghasilkan data yang valid.

1. Membangun hubungan baik dengan informan.
2. Sabar mendengarkan informan memberikan keterangan.
3. Hargai para informan. Jangan melakukan komentar yang merendahkan informan.
4. Berkonsentrasi saat mendengarkan keterangan para informan.
5. Melakukan pengecekan silang secara terus menerus dengan informan-informan yang dianggap netral, sehingga diperoleh data yang benar-benar objektif.
6. Mengadakan konfirmasi jauh sebelumnya untuk mengatasi susahannya melakukan wawancara karena kesibukan narasumber.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada pihak-pihak terkait sebagai berikut.

- 1) Seniman Senjang atau pelaku seni yang ada di Sekayu kabupaten Musi Banyuasin dan Musi Rawas. Seperti Tarmizi, Amrullah, Kartini, Animah, Abdul Malik, A'in, Habibi, Ibnu Maja, dan Nek Tin (Siti Linur) Dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi berupa keberadaan kesenian Senjang, baik asal-usul, bentuk pertunjukan,

fungsi dan makna, perkembangan bahkan perubahan yang terjadi dari mulai adanya kesenian tersebut sampai dengan sekarang.

- 2) Pengamat budaya dan praktisi seni, seperti Kepala Dispora dan Pariwisata Kabupaten Muba (Sunaryo), Kabid Kebudayaan Kabupaten Musi Rawas (Hamam Santoso) dan Kabid Kebudayaan Kabupaten Muba (Muhammad Nasir), dan Dadang Irawan selaku pengamat seni Sumatera Selatan (mantan Kabid Kesenian Kabupaten Muba). Dari wawancara yang dilakukan, didapat informasi bagaimana upaya dan peranan pemerintah setempat untuk turut serta dalam melestarikan budaya Senjang agar tidak punah.
- 3) Staff Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Musi Rawas, (Emilia), dan staff Dispopar kabupaten Muba (Romi.H). Dari wawancara yang dilakukan didapat informasi berupa gambaran seputar kegiatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Musi Rawas, baik di lingkungan sekitar kabupaten maupun di luar kabupaten termasuk juga agenda pertunjukan yang akan dan telah dilakukan.
- 4) Staf Dinas Pendidikan Kabupaten Musi Banyuasin. Twentif dan Gunawan. Dari wawancara tersebut didapat informasi mengenai upaya instansi atau lembaga pendidikan dalam melestarikan kesenian Senjang di lingkungan pelajar.

Strategi dan upaya apa yang akan dilakukan oleh lembaga pendidikan tersebut berkenaan dengan kurikulum pendidikan yang berbasis karakter bangsa.

- 5) Masyarakat setempat di lingkungan kabupaten Musi Banyuasin seperti: Mustaqim, dan Akbar. Dari wawancara yang telah dilakukan, respon dan tanggapan dari masyarakat terhadap kesenian Senjang, serta harapan dan keinginan masyarakat selaku penikmat seni sangatlah membantu dalam upaya pendalaman informasi bagi peneliti.
- 6) Pelajar SMA dan Mahasiswa di lingkungan Kota Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. Dalam wawancara yang telah dilakukan, peran serta dan harapan dari pelajar terhadap pelestarian kesenian Senjang di masa depan. Hal ini sebagai *crosscheck* dari teknik triangulasi terhadap informasi yang didapat dari wawancara dengan instansi pemerintah baik dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata maupun dari Dinas Pendidikan setempat.

Alat bantu yang digunakan berupa *cassete recorder* Sony, *handphone*, dan *handycam* Sony.

c. Dokumen

Dalam penelitian ini beberapa dokumen yang dapat membantu peneliti dalam melengkapi data seperti berikut.

- 1) Foto-foto pementasan Senjang sekitar tahun 1990-an maupun foto-foto pementasan Senjang sekitar tahun 2000-an sampai dengan saat ini baik dalam even Festival Randik maupun even budaya lainnya. Selain itu foto-foto alat musik Jidor dan foto-foto yang terkait dengan kegiatan dan aktifitas kesenian Senjang saat latihan dan observasi di lapangan.
- 2) Video rekaman mengenai Kesenian Senjang sejak tahun 2007 sampai dengan 2013 pada Festival Randik. Pengamatan melalui rekaman audio visual pada *event Musi Triboatton* 2013 di Palembang, kesenian Senjangpun turut ditampilkan untuk menghibur tamu-tamu manca negara dalam jamuan makan malam bertajuk *Welcome Party*. Selain itu video saat latihan dan observasi langsung di lapangan saat penelitian berlangsung serta video rekaman lagu pop daerah Musi Banyuasin oleh Dispopar Muba tahun 2013, dan juga mengamati video Senjang Musi Rawas saat pementasan acara *International Symposium Reactualization of International Law and Cultural Heritage Law 2014*.
- 3) Artikel-artikel atau jurnal mengenai kegiatan Kesenian Kabupaten Muba yang di dalamnya terdapat kesenian Senjang, seperti warta Humas Muba, Harian Sriwijaya Post, dan Tribun SumSel.

- 4) Dokumen-dokumen yang lain, diantaranya adalah: laporan-laporan kegiatan kesenian Kabupaten Muba, surat-surat permintaan pementasan Senjang, dan buku catatan harian informan.

3. Analisis Data

Dalam suatu penelitian hal yang sangat penting adalah bagaimana suatu data diperoleh dan dapat diolah dengan baik. Dalam penelitian ini, digunakan analisis *interpretative*. Data yang diperoleh dianalisis sesuai dengan pokok-pokok persoalan yakni bentuk kesenian Senjang secara teks dan konteks, keberadaan dan fungsi kesenian Senjang.

Pertama-tama data diidentifikasi terlebih dahulu, yakni dengan menyortir data mana saja yang diperlukan untuk dapat diolah menjadi informasi. Seperti data-data observasi tentang bentuk pantun, bentuk instrumen, lagu vokal dan lagu instrumen, maupun observasi melalui video rekaman. Juga saat melakukan wawancara langsung yang diperoleh di lapangan, seperti wawancara dengan informan kunci (Tarmizi dan Dadang Irawan), pejabat setempat (Sunaryo), pemerhati seni (M. Nasir), seniman dan masyarakat di lokasi penelitian, mengenai keberadaan, kesejarahan, bentuk, fungsi, dan perkembangan kesenian Senjang. Tidak semua data yang didapat dari penelitian di

Kabupaten Muba maupun data yang diperoleh dari penelitian di Kabupaten Musi Rawas dapat digunakan. Oleh karena itu data yang terkumpul dari observasi di lapangan dan pengamatan melalui video rekaman serta wawancara untuk selanjutnya direduksi, yakni dipilah-pilah dan dipilih sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan.

Selanjutnya setelah direduksi sesuai pokok persoalan, barulah dilakukan verifikasi, keakuratan data perlu di *crosscheck* pada narasumber lain dan referensi lain melalui triangulasi, seperti contoh data yang harus di *crosscheck* keberadaan musik Jidor di Sekayu, dilakukan *crosscheck* ke beberapa narasumber, tidak hanya pada seorang informan saja. Setelah dilakukan verifikasi, barulah data dianalisis. Sehubungan dengan itu Analisis yang dimaksud adalah analitik interpretatif yaitu memaknai dari suatu hal baik catatan lapangan maupun dokumen untuk kemudian dihubungkan dan dibuat simpulan, seperti menafsirkan notasi lagu pantun Senjang yang awalnya tidak memiliki notasi hanya berupa pantun bersahut kemudian dinotasikan dalam not angka dan not balok. Isi pantun Senjangpun dapat ditafsirkan sesuai dengan kondisi saat ini, jika awalnya bahasa daerah sangat kental digunakan, kini sudah lebih fleksibel dan mudah dimengerti. Ini dimaksudkan agar tulisan ini

dapat dibaca oleh semua kalangan tidak hanya kalangan seniman atau praktisi seni saja.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tesis ini dibagi dalam beberapa bab, yang disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I. Pendahuluan; memuat latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II. Menjelaskan perkembangan bentuk dan isi kesenian Senjang non instrumen, menggunakan instrumen Jidor sampai menggunakan *keyboard*. Serta menjelaskan bentuk kesenian Senjang yang ada di Kabupaten Musi Rawas.

BAB III. Menjelaskan tentang keberadaan kesenian Senjang yang meliputi faktor-faktor yang mempengaruhi kesenian Senjang tetap eksis sampai saat ini, dan menjelaskan fungsi Kesenian Senjang secara kontekstual.

BAB IV. Simpulan.

BAB II

PERKEMBANGAN BENTUK DAN ISI KESENIAN SENJANG



BAB III

**KEBERADAAN DAN FUNGSI KESENIAN SENJANG
SECARA KONTEKSTUAL**





BAB IV

PENUTUP

SIMPULAN

Setelah dilakukan analisis dalam bab-bab diperoleh simpulan sebagai berikut.

Pertama, bentuk kesenian Senjang Musi Banyuasin mengalami perubahan dari setiap era, baik bentuk pantun maupun instrumen musik, mulai dari non instrumen yang hanya berupa pantun bersahut, kemudian menggunakan instrumen musik Jidor, instrumen musik Senjang sudah diaransemen dengan berbagai jenis alat musik, sampai pada menggunakan instrumen *keyboard*. Isi pantun Senjang yang pada awalnya berupa nasehat, sindiran, atau ungkapan perasaan, bergerak mengarah pada pujian dan sanjungan. Selain itu, Senjang juga berkembang di Kabupaten Musi Rawas karena adanya pertautan budaya yang terjadi akibat dari letak geografis yang bersebelahan. Hal ini menyebabkan terjadinya akulturasi dan asimilasi budaya. Bentuk dan isi dari syair pantun Senjang Muba dan Musi Rawas pada hakekatnya sama, meskipun instrumen musik penyerta Senjang dan instrumen melodi berbeda.

Kedua, fungsi Senjang pada masyarakat kabupaten Musi Banyuasin mengalami perluasan, jika pada awal mulanya Senjang berfungsi sebagai sarana hiburan dan komunikasi masyarakat, atau sekedar menyampaikan nasehat, kini berkembang menjadi media propaganda, dalam pemanfaatan banyak hal, yang pada hakekatnya bertujuan untuk memperkuat keberadaan kesenian Senjang itu sendiri di tengah-tengah masyarakat, disamping untuk menambah penghasilan bagi para seniman Senjang.

Ketiga, Senjang mampu menghadapi tantangan zaman dan mampu mengikuti arus globalisasi, terbukti keberadaannya masih ada sampai saat ini. Senjang dikemas atau digarap menjadi seni pertunjukan dengan tampilan baru, terlebih setelah menggunakan *keyboard*. Pelaksanaan pertunjukan menjadi lebih praktis, namun dapat mewakili semua instrumen musik Jidor. Namun demikian, ketika kesenian Senjang dijadikan alat propaganda, maka kredibilitas seni sebagai “karya estetika” sangat rendah, karena ia tidak lagi tunduk pada kaedah-kaedah estetika, melainkan tunduk kepada penguasa atau siapa saja yang berani bayar. Makna dan isi Senjang hanya berupa pujian dan sanjungan belaka, jarang sekali unsur nasehat disampaikan. Musik *keyboard* yang menyertai penampilan Senjangpun sengaja dibuat lebih meriah untuk menarik perhatian penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Amir, Adriyetti, *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset, 2013.
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Arlus Putra, Budi, "Keberadaan Kesenian Karinok di Desa Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi". Skripsi S1 Jurusan Karawitan, STSI Surakarta, 2002.

Boedhihartono, *Sejarah Kebudayaan Indonesia, Sistem Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Danandjaja, *Folklore Indonesia. Ilmu Gosip, dongeng dan lain-lain*, Jakarta: Graffiti Press, 1991.

Denzin, Norman K., & Yvonna S.L, *The Sage Handbook Of Qualitative Research 1 (edisi ketiga)*. Denpasar: Pustaka Pelajar, 2010.

Departemen Pendidikan Nasional, *Bahan Penyerta Siaran Televisi Edukasi*. Jakarta: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan, 2007.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatera Selatan, *Direktori Kesenian Sumatera Selatan*, Palembang, Sumatera Selatan, 2006.

_____, *Kompilasi Sastra Tutar Sumatera Selatan*. Palembang, Sumatera Selatan, 2007.

Djamaris, Edwar, *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.

Djelantik, A.A.M, *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.

Hastanto, Sri, *Musik Tradisi Nusantara, Musik-musik yang Belum Banyak Dikenal*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2005.

_____, *Kajian Musik Nusantara-1*. Surakarta: ISI Press Solo. 2011.

Hauser, Arnold, *The Sociology of Art*. Transled by Kenneth J.Northcott. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1974.

Kayam, Umar, *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

- Keraf, Goris, *Komposisi*. Ende: Nusa Indah dan Kanisius, 1980.
- Langer, K.Suzanne, "*Problematika Seni*". Terjemahan fx. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press, 2006.
- Mack, Dieter, *Ilmu Melodi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1995.
- Marsden, William, *Sejarah Sumatera*. Depok: Komunitas Musik Bambu, 2008.
- Martopangrawit, *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI, 1975.
- Merriam, Alan P, *Metode & Teknik Penelitian dalam Etnomuskologi*. Ed. Rahayu Supanggah. Yogyakarta: Bentang & MSPI, 1995.
- Mintargo, Wisnu, "Fungsi lagu-lagu Perjuangan Indonesia dalam Konteks Kemerdekaan tahun 1945-1949". Tesis guna mencapai derajat Magister Humaniora S-2 Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta, 2001.
- Misral, "Kesenian Rabab Pasisia di Kabupaten Pesisir Selatan". Skripsi S1 jurusan Karawitan. STSI Surakarta. 1998.
- Moloeng, Lexy. J, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, 1998
- Muin, Awaluddin, "Gendrang Bajo dan Mappa'dekko Kajian Fungsi Musik pada Ritual Ma'rimpa salo di Kabupaten Sinjai". Tesis S2 jurusan Kajian Musik. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2006.
- Murtana, I Nyoman, *Seni & Politik*. Surakarta: ISI Press, 2010
- Pasaribu & Purba, *Musik Populer*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, 2006.
- Pratiwi, Ayu, "Eksistensi Kesenian Tradisional Senjang pada Masyarakat di Kelurahan Serasan Jaya Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin". Skripsi S1 jurusan Musik. Universitas PGRI Palembang, 2011.
- Pudi, Joiike, "Perubahan Musik Nia di Kabupaten Minahasa Utara". Tesis S2 jurusan Kajian Musik. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2010.

- Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Denpasar: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ricklefs, M.C, *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press cetakan kedua, 1992.
- Ridwan, MBA, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2002.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi, *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2011.
- Rustopo, "Penelitian Seni Pertunjukan dengan Pendekatan Sejarah", Makalah penataran Penelitian, 28-30 Januari 1991.
- Santosa, Joko, *Pantun Puisi Lama Melayu dan Peribahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska, 2013.
- Santosa, Aton Rustandi Mulyana, Zulkarnain Mistortoify, *Etnomusikologi Nusantara: Perspektif dan Masa Depan*. Surakarta: ISI Press, 2007.
- Sedyawati, Edi, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1998.
- _____, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Slamet MD, *Barongan Blora, Menari di atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains, 2012.
- Soedarsono, R.M, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2002.
- Supanggah, Rahayu, "Musik Bambu Banyumasan", *Laporan Penelitian* untuk The Ford Foundation. Jakarta, 1981.
- _____, *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.
- _____, *Bothekan Karawitan I*. Jakarta. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Surakarta: ISI Press, 2002.

_____, *Bothekan Karawitan II Garap*. Surakarta: ISI Press, 2007.

Suparno, T. Slamet, *Seni Sebagai Produk Masyarakat Ataukah Masyarakat Sebagai Produk Seni, Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Sosiologi Seni*. Surakarta: ISI Press Solo, 2008.

_____, *Pakeliran Wayang Purwa, dari Ritus sampai Pasar*. Surakarta: ISI Press Solo, 2009.

Suryadinata, *"Etnis Tioghoa dan Pembangunan Bangsa"*. Jakarta: LP3ES, 1999.

Widya R.D, Wendi, *Bedah Puisi Lama*. Klaten: PT Intan Pariwara, 2008.

Yampolsky, Philips, *Music of Indonesia Vol. 20: Indonesian Guiars*. Recorded, compiled, and annotated by Philips Yampolsky. 32-page booklet. 73 minutes: SFW 40447, 1999.

Daftar Narasumber

Abdul Malik, (75), pemusik Jidor, pengiring Senjang dan Tari Setabik. Lingkungan I Kayu Are rt 3 rw 2 Sekayu Muba

A'in (52), Desa ngunang kecamatan Sanga Desa, Muba.

Akbar, (34), Masyarakat, Km 14 jln Raya Palembang Sekayu.

Amrullah Karim, (53), seniman Senjang (pe-Senjang). Jln Sekayu Keluang desa Muara Teladan rt 09 kecamatan Sekayu Muba.

- Animah, (72), Pe-Senjang dan penari Ulang-ulang. Kampung I desa Tebing Bulang kecamatan Sungai Keruh Muba.
- Ayu Rahma Purnama Sari, (21), mahasiswi, pe-Senjang dan penyanyi lagu daerah Muba, Perumahan TOP Palembang
- Dadang Irawan, (57), seniman, pencipta lagu-lagu daerah dan pengamat seni. Jln Nias no 12 Puncak Sekuning Palembang.
- Emilia, (35), pengamat seni dan budaya. Kelurahan Tabah Jemekeh Lubuk Linggau.
- Habibi ,(36), musisi dan seniman musik Jidor. Jln Muara Teladan kampung III kelurahan Balai Agung Sekayu Muba.
- Hamam, (51), seniman dan praktisi seni. Jln Maysa no 71 rt 1 Kelurahan Nikan Jaya Musi Rawas.
- Ibnu Maja, (46), penyanyi lagu daerah dan pe-Senjang. Jln Kenanga II. Perumahan Batu Urip Permai no 15 Megang Lubuk Linggau.
- Kartini, (70), Penari dan pe-Senjang. Kampung I desa Tebing Bulang kecamatan Sungai Keruh Muba.
- Meri Sagita, (19), Pe-Senjang. Lingkungan III kelurahan Kayu Are Sekayu Muba.
- Muhammmad Nasir, (55), seniman dan budayawan. Jln. Kolonel Wahid Udin Lingkungan VII Sekayu Muba.
- Mustaqim (62), Pensiunan PNS dinas Kesehatan Muba, LK III kayu Are, Sekayu Muba.
- Romi H, (39), Pemusik. Lingkungan III Kayu Are Sekayu Muba.
- Siti Limur, (75), Pe-Senjang Musi Rawas. Desa Selangit kabupaten Musi Rawas.
- Sunaryo, (45), pengamat dan praktisi seni. Rumah Dinas Pejabat Eselon Muba, Jln Kolonel Wahid Udin Sekayu Muba.
- Tarmizi, (73), seniman Senjang dan praktisi Seni. Kampung I desa Lumpatan Muba.



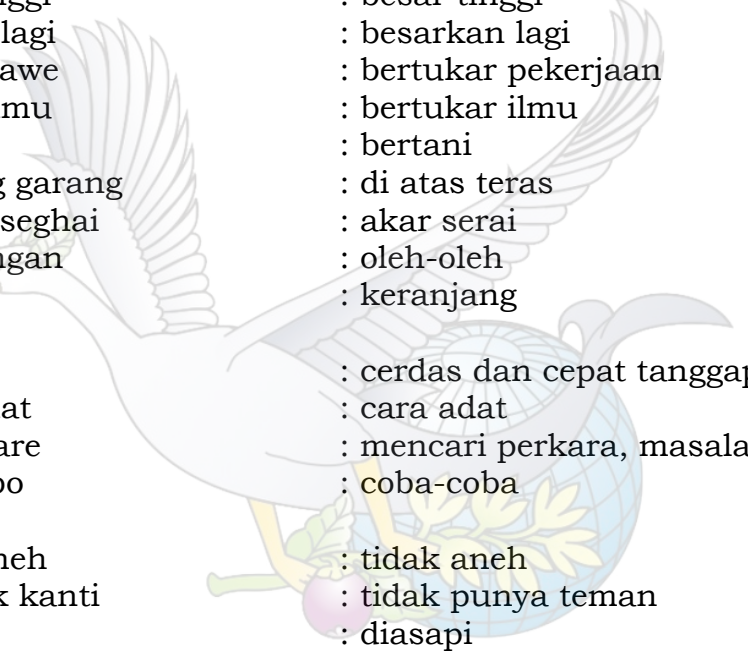
GLOSARIUM

A

Abis pokok	: habis bahan
Adat prane	: adat istiadat
Asek gelisah	: selalu gelisah
Amon galak	: jika mau
Ayo	: air

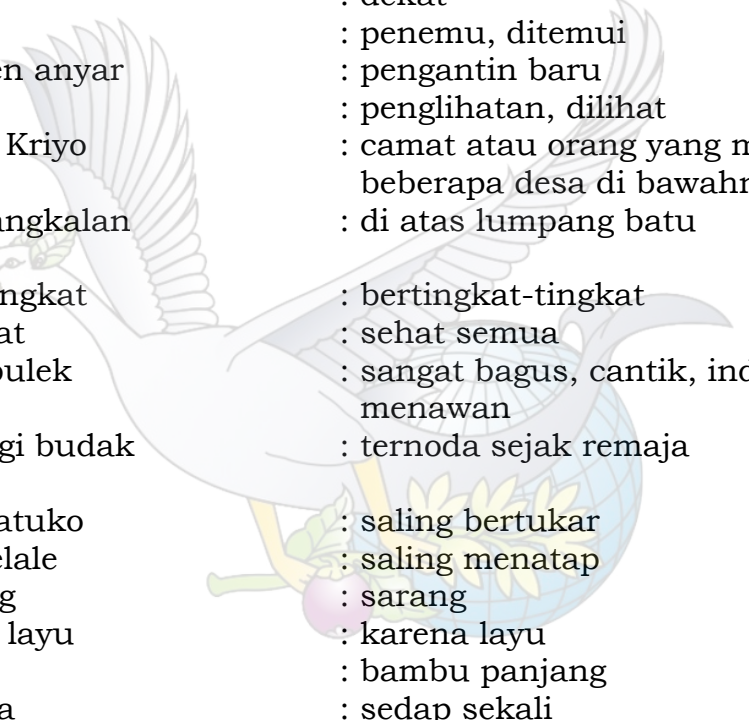
B

Bae	: saja
Baghai	: dahulu, lama
Banyak nia gawe	: banyak sekali pekerjaan



Bajo	: belajar
Begadang	: jaga malam
Beisi sela	: berisi ubi sela atau ubi rambat
Bekate	: berkata
Bekawan	: berteman
Belagak	: bagus, cantik, tampan
Belapik tiko	: berlapis tikar
Bemban burung	: sarang burung
Beno-beno	: benar-benar
Besedingan	: bersedih
Besindo	: bercerita, bersenda gurau
Besok tinggi	: besar tinggi
Besokke lagi	: besarkan lagi
Betuko gawe	: bertukar pekerjaan
Betuko ilmu	: bertukar ilmu
Beume	: bertani
Binggang garang	: di atas teras
Bongkot seghai	: akar serai
Buah tangan	: oleh-oleh
Bunang	: keranjang
C	
Calak	: cerdas dan cepat tanggap
Carek adat	: cara adat
Cari pekare	: mencari perkara, masalah
Cobo-cobo	: coba-coba
D	
Dakde aneh	: tidak aneh
Dak suek kanti	: tidak punya teman
Dasap	: diasapi
Dak tedengo	: tidak terdengar
Debus	: direbus
Ditunuh	: dibakar
Di unpun	: di rumpun, batang
Duge-duge	: kira-kira
Dughai	: duri
G	
Galek	: semua
Gap	: pemisah, pemecah
Garang	: teras rumah
Getabasa	: pelit
I	
Ibarat kate	: seperti pepatah
Idop samparno	: hidup sempurna
Ikaklah jadi	: telah menjadi
Inggap	: hinggap

Ingge metu	: sampai keluar
Itulah carek	: itulah cara
J	
Jangan lali	: jangan lupa
Jarang kale	: jarang sekali
Jat nasib	: nasib buruk
K	
Kalu ade kate gek salah	: kalau ada kata yang salah
Kalu agek	: jika nanti
Kemekek tawe	: tertawa riang
Kene sembeleh	: kena potong
Kesenjangan	: adanya pembatas, pembeda
Keuma	: ke rumah
Kitek	: kita
Kitek lakuke	: kita lakukan
Kitek ngikot	: kita mengikuti
Kopek	: sebutan panggilan kakak perempuan
Koyong	: sebutan panggilan kakak laki-laki
L	
Ladas	: gembira, bahagia
Lali ingetan	: lupa ingatan
Lelap	: dimangsa, hilang
Lerehnye	: buahnya
M	
Maafke	: maafkan
Maken	: supaya, agar
Mangken pacak	: supaya dapat
Make ughang	: maka orang-orang
Mebak	: seperti
Mebak bidadari	: seperti bidadari
Melarat	: hidup susah atau sengsara
Meli	: membeli
Mikak	: saat ini
Mintek suke	: minta keikhlasan, kerelaan
Mogok menong	: melamun, berduka
Mojor nia	: beruntung sekali
Muang calake	: menghindari celaka
Mukun	: panic
N	
Nak ku juluk	: mau saya sodok
Nanam	: menanam
Ngadeke linjang	: menahan hati mengatakan cinta
Ngadeke pestipal	: mengadakan festival, lomba



Ngambek	: mengambil
Ngerua	: baik hati
Ngunde	: membawa
Ngunggung pundang	: menggigit ikan asin
Ngupat birgha	: di balik bambu
Ntuk ngeman	: untuk menemani
Nutup	: menutup
Nyetok	: menggigit
P	
Pacak melet	: bisa melilit
Pakam	: berwibawa
Paghak	: dekat
Penemu	: penemu, ditemui
Penganten anyar	: pengantin baru
Penilik	: penglihatan, dilihat
Pesirah/ Kriyo	: camat atau orang yang memimpin beberapa desa di bawahnya
Pucuk sangkalan	: di atas lumpang batu
R	
Rate betingkat	: bertingkat-tingkat
Rate sehat	: sehat semua
Rengke pulek	: sangat bagus, cantik, indah, menawan
Rusak lagi budak	: ternoda sejak remaja
S	
Saleng batuko	: saling bertukar
Saling kelale	: saling menatap
Sanghang	: sarang
Sangkan layu	: karena layu
Satang	: bambu panjang
Sedap nia	: sedap sekali
Selame ikak	: selama ini
Sen	: uang
Sikak situ	: sana sini
Si kayu puntung	: kayu api, arang
Singgah tegal	: mampir sebentar
Suek gunenye	: tak ada gunanya
Suge	: kaya, makmur
Suka ngane	: suka aneh-aneh
T	
Tamupo	: lalapan seperti jahe, kunyit
Tatido	: tertidur
Tedengo	: terdengar
Tekate seram	: sangat seram, ngeri
Tekate sergap	: sangat tegap

Temuta	: termuntah
Terban ningan kaki	: roboh mengenai kaki
Terukup	: terbalik
Terulam pang ladi	: sampai tersusun rapi
Tiko purun	: tikar anyaman dari bahan rumput
Timpal melayang	: hilang lenyap
Tungkam	: tumpah
U	
Ughang desen	: orang dusun
Ughang pilihan	: orang pilihan
Ulo sawe	: ular sawah
Umban di onjok	: jatuh di atas plafon
Ume	: sawah, kebun
W	
Wewe bawa monel	: sambil membawa anting-anting



DISKOGRAFI

Dispopar, “ Festival Randik 2007 lomba tari sambut dan Senjang se Kabupaten Musi Banyuasin”, rekaman Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Muba, Sekayu, 2007.

_____, “ Penyajian Senjang pada *event Musi Triboatton 2013*” di hotel Aryaduta, rekaman Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Muba, Palembang, 2013.

- _____, “ Lagu Pop Daerah dan Senjang Kabupaten Musi Banyuasin”, CD Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Muba, Sekayu, 2013.
- Hamam Santoso, “ Penyajian Kesenian daerah Kabupaten Musi Rawas pada *International Symposium Reatualization of International Law and Cultural Heritage Law*”, rekaman dinas Pariwisata Kabupaten Musi Rawas, Muara Beliti, 2014.
- Irawan Sukma, “ Festival Randik 2013 lomba tari kreasi daerah dan Senjang se Kabupaten Musi Banyuasin”, rekaman Irawan Sukma, Sekayu, 2013.
- _____, “ Latihan bersama pe-Senjang dan musik Jidor di halaman kantor Dispopar Muba”, rekaman Irawan Sukma, Sekayu, 2013.
- _____, “ Penyajian Senjang oleh pe-Senjang Desa Tebing Bulang kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Muba”, rekaman Irawan Sukma, Tebing Bulang, 2013.
- Twentif, “ Festival Randik 2014 lomba tari sambut, tari kreasi daerah dan Senjang se Kabupaten Muba”, rekaman Twentif, Sekayu, 2014.



Gambar 17. Salah satu Juri lomba Senjang Festival Randik 2013.
(Foto Irawan Sukma, 2014)



Gambar 18. Lokasi Penelitian di Kabupaten Musi Rawas.
(Foto Irawan Sukma, 2014)



Gambar 19. Kediaman Wak Mizi (Tarmizi) di Kayu Are yang sering digunakan untuk latihan para pe-Senjang pemula.
(Foto Irawan Sukma, 2014)



Gambar 20. Suasana Desa Tebing Bulang Kecamatan Sungai Keruh lokasi penelitian.
(Foto Irawan Sukma, 2014)



Gambar 21. Pe-Senjang desa Tebing Bulan Kartini (kiri) dan Animah (kanan) dirumah kediaman Kartini.
(Foto Irawan Sukma, 2014)



Gambar 22. Kantor Kepala Desa Tebing Bulan kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin
(Foto Irawan Sukma, 2014)



Gambar 23. Pe-Senjang dalam Festival Pelajar 2010, menggunakan Properti untuk mempercantik tampilan yang disesuaikan dengan tema dan isi pantun yang dibawakan.

(Foto Irawan Sukma, 2014)



Gambar 24. Lomba Senjang dalam rangka HUT RI tahun 2007 menggunakan musik Orkes Dangdut.

(Foto Irawan Sukma, 2014)



Gambar 25. Suasana latihan Senjang di halaman Dispopar Kabupaten Musi Banyuasin, menggunakan seperangkat alat musik Jidor.

(Foto Irawan Sukma, 2014)



Gambar 26. Pe-Senjang pemula latihan didampingi oleh pelatih dan diiringi oleh seperangkat alat musik Jidor.

(Foto Irawan Sukma, 2014)



Gambar 27. Foto bersama para pemain musik Jidor
(Foto Irawan Sukma, 2014)



Gambar 28. Rumah adat Sekayu yang dahulunya difungsikan
untuk menampilkan Senjang di halaman rumah.
(Foto Irawan Sukma, 2014)



Gambar 29. Wawancara dengan bapak Hamam Santoso
Kabid Kebudayaan kabupaten Musi Rawas.
(Foto Irawan Sukma, 2014)



Gambar 30. Wawancara dengan Bapak Dadang Irawan (alm)
mantan Kabid Kebudayaan Dinas Pariwisata
Provinsi Sumatera Selatan.
(Foto Irawan Sukma, 2014)



Gambar 31. Festival Randik 2014, pe-Senjang tampil dengan musik *keyboard*. Terlihat *backdrop* panggung bertuliskan slogan propaganda.
(Foto Irawan Sukma, 2014)



Gambar 32. Musik Tanjidor Betawi sama dengan musik Jidor Musi Banyuasin karena telah diadopsi.
(Foto Irawan Sukma, 2014).



Gambar 33. Musik Jidor tampil di halaman rumah dan mengiringi semua jenis lagu tidak hanya Senjang.
(Foto Irawan Sukma, 2014).



Gambar 34. Pe-Senjang tampil tunggal tanpa berpasangan
(Repro dokumen, 2014)



Gambar 35. Senjang tampil pada acara Musi Triboattoon
(Foto Irawan Sukma, 2014)



Gambar 36. Senjang Musi Rawas saat tampil pada acara
Symposium.

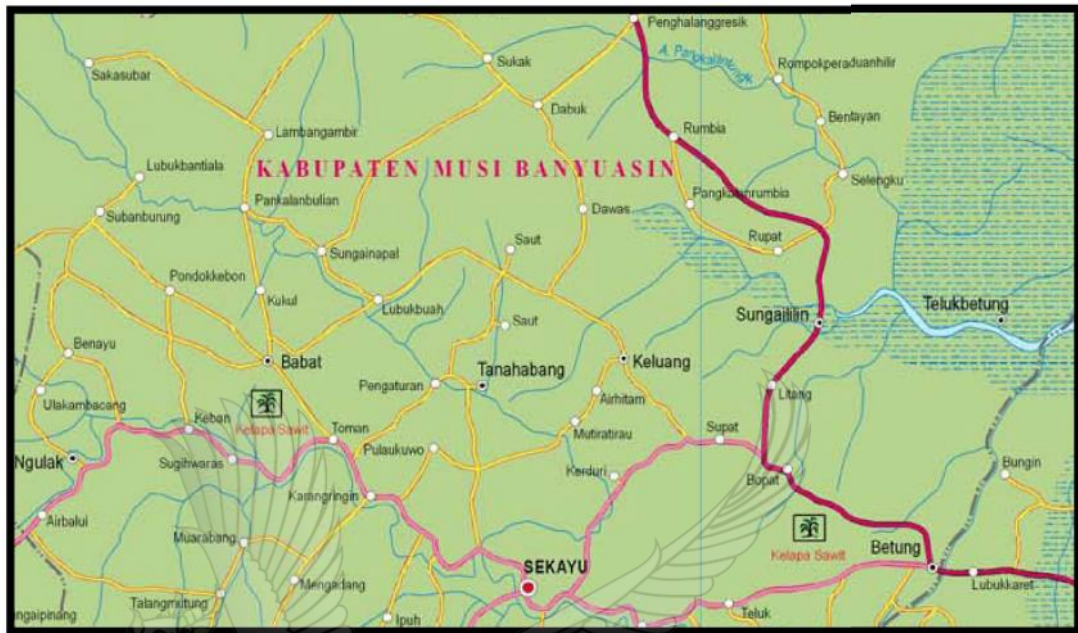
(Foto Irawan Sukma, 2014)



Gambar 37. Alat musik *Alto horn*.
(Foto Irawan Sukma, 2014)



Lampiran 2.



Gambar 38. Peta Kabupaten Musi Banyuasin
(Foto Irawan Sukma, 2014)



Gambar 39. Tim kesenian kabupaten Muba saat tampil di Serbia
 laporan dari artikel koran Tribun SumSel 11 Maret 2014
 (Repro artikel Tribun Sumsel, 2014)



Gambar 40. Tim Kesenian Musi Banyuwasin tampil memukau mewakili Indonesia di Serbia dalam ajang promosi budaya.
(Repro artikel Tribun SumSel 2014).

Lampiran 4



Gambar 41. Keseriusan Pemerintah provinsi Sumatera Selatan dalam menjaga aset budaya melalui hak paten.
(Repro artikel Sriwijaya Post 31 Desember 2013).

BIODATA



N a m a : IRAWAN SUKMA

Tempat/Tanggal lahir : Palembang, 12 Mei 1975

Alamat : Perumahan Pesona Jaya Palembang Blok
E5 Rt 39 Tegal Binangun Plaju Darat
Jaka Baring Palembang 30267

Hp 081367657908

Riwayat Pendidikan :

Tahun 1988 : SD N 114 PALEMBANG

Tahun 1991 : SMPN 20 PALEMBANG

Tahun 1994 : SMAN 8 PALEMBANG

Tahun 1999 : S.1 Ekonomi Universitas Atmajaya
Jakarta

Tahun 2012 : S.1 FKIP UNIVERSITAS PGRI
Palembang

